# Empat Kewajiban Insan

Daftar Isi :

*Faidah Secara Global*
*Makna dan Kedudukan Ilmu*
*Pentingnya Amal*
*Urgensi Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*
*Berdakwah di atas Ilmu dan Keikhlasan*
*Kedudukan Iman, Amal Salih, dan Dakwah*
*Hakikat dan Pokok-Pokok Iman*
*Buah Iman, Takwa, dan Amal Salih*
*Keutamaan dan Hakikat Takwa*
*Sabar di atas Kebenaran*

Penerbit :
**Website Ma'had al-Mubarok**
www.al-mubarok.com

Rajab 1437 H / April 2016

## Empat Kewajiban Insan

Dalam mukadimah risalahnya yang sangat bermanfaat *Tsalatsatul Ushul* -atau lebih dikenal dengan *Ushul Tsalatsah*- Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata :

Ketahuilah -semoga Allah merahmati anda- bahwasanya wajib atas kita untuk mempelajari empat perkara; Pertama : ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan landasan dalil-dalil. Kedua : beramal dengannya. Ketiga : berdakwah kepadanya. Keempat : bersabar dalam menghadapi gangguan di dalamnya.

Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, melakukan amal-amal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

asy-Syafi'i *rahimahullahu ta'ala* mengatakan, *"Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah kepada makhluk-Nya kecuali surat ini niscaya ia sudah cukup bagi mereka."*

al-Bukhari *rahimahullahu ta'ala* mengatakan, "Bab. Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah, dan mohon ampunlah atas segala dosamu."* (Muhammad : 19) maka Allah mengawali dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan."

Demikian perkataan Syaikh *rahimahullah*.

**Faidah Secara Global**

Di dalam mukadimah ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan kepada kita tentang empat kewajiban; ilmu, amal, dakwah, dan sabar.

Keempat hal ini adalah kunci keberuntungan. Dasarnya adalah firman Allah dalam surat al-'Ashr yang menjelaskan bahwa semua manusia merugi kecuali orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.

Iman dan amal salih tidak bisa terwujud kecuali dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu ilmu menjadi dasar ucapan dan perbuatan -sebagaimana dijelaskan oleh Imam Bukhari *rahimahullah*. Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "..karena sesungguhnya ucapan dan amalan tidaklah menjadi benar dan diterima kecuali apabila selaras dengan syari'at. Dan tidak mungkin seorang insan bisa mengetahui apakah amalnya sesuai dengan syari'at kecuali dengan ilmu..." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 28). Karena begitu agungnya kandungan surat al-'Ashr ini maka Imam Syafi'i *rahimahullah* memujinya dengan pujian yang sangat tinggi.

**Bagian 1.**
**Makna dan Kedudukan Ilmu**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, ".. Kedudukan ilmu di dalam iman adalah laksana ruh bagi seluruh badan, tidak akan tegak pohon keimanan kecuali di atas pilar ilmu dan ma'rifat/pemahaman..." (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 89)

Ilmu adalah lawan dari kebodohan. Sebagian ulama menerangkan bahwa ilmu adalah mengetahui petunjuk dengan dalilnya. Sebagian lagi menjelaskan bahwa ilmu adalah apa yang dikatakan Allah

dan Rasul. Sebagian lagi mengatakan bahwa ilmu adalah rasa takut kepada Allah. Di dalam risalah *Ushul Tsalatsah* ini Syaikh *rahimahullah* menjelaskan bahwa ilmu adalah mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal Islam dengan dalil; ini adalah pokok-pokok ilmu dalam Islam.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *"Setiap orang yang takut kepada Allah maka dia adalah seorang yang 'alim/ahli ilmu yang sejati."* Ibnu Masud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Ilmu tidak diukur dengan banyaknya riwayat, tetapi hakikat ilmu itu adalah rasa takut -kepada Allah-."*

Semua keterangan ini adalah benar dan saling melengkapi. Sebagian salaf berkata bahwa ilmu itu ada dua; ilmu di dalam hati maka ini adalah ilmu yang bermanfaat, dan ilmu di lisan; ini adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya untuk membuktikan kesalahan mereka.

al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya." (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membersihkan dua penyakit hati; syubhat dan syahwat. Penyakit syubhat merusak pemikiran dan keyakinan, sedangkan penyakit syahwat merusak niat dan keikhlasan. Penyakit syubhat dilawan dengan keyakinan yang kuat dan dilandasi ilmu, sedangkan penyakit syahwat dilawan dengan kesabaran. Oleh sebab itu kepemimpinan/keteladanan dalam agama dapat diraih dengan bekal keyakinan dan sabar. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amalan. Ilmu tanpa amal ibarat pohon yang tidak berbuah. Ilmu juga menjadi sebab kemuliaan di dunia dan di akhirat bagi seorang hamba yang beriman.

Ilmu adalah jalan menuju surga. Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dalam ilmu agama. Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga. Ilmu ini adalah agama, oleh sebab itu hendaklah diperhatikan dari siapa ilmu/agama ini diambil. Ilmu diambil dari para ulama. Tidak boleh mengambil ilmu dari orang yang menyimpang agamanya, karena syubhat itu menyambar-nyambar sedangkan hati manusia itu lemah. Menimba ilmu haruslah disertai niat yang ikhlas, tidak boleh menimba ilmu demi mencari ketenaran dan kedudukan. Tidak boleh menimba ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama atau mendebat orang-orang bodoh.

Ilmu adalah pilar keselamatan. Beribadah tanpa ilmu akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Ilmu dan amal adalah jalan kebahagiaan. Orang yang berilmu tapi tidak beramal maka dia dimurkai sebagaimana orang-orang Yahudi. Orang yang beramal tanpa landasan ilmu maka dia tersesat sebagaimana keadaan orang-orang Nasrani. Ilmu adalah kebutuhan setiap insan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja diperintahkan untuk meminta tambahan ilmu; bagaimana lagi dengan kita. Kebutuhan kita kepada ilmu jauh lebih besar daripada kebutuhan kita kepada makanan dan minuman. Makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali, adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas. Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita selalu meminta hidayah kepada Allah; hidayah berupa ilmu dan hidayah berupa amalan.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan ialah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian dirinya.

Semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya. Semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu. Semakin bertambah

kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.

Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri. Semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya.

(lihat *al-Fawa'id* tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, hal. 277)

**Bagian 2.**
**Pentingnya Amal**

Di dalam surat al-'Ashr juga terdapat faidah bahwa amal yang diterima adalah amal yang salih yaitu amal yang sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun amal yang diada-adakan atau bid'ah maka itu tidaklah diterima. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi." Ibnul Qayyim mengatakan, "Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka justru berpaling darinya." (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, "... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?". Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan." (lihat *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, hal. 27)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia amal usahanya di dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104). Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/201-202)

Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Orang yang terbaik amalnya adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas apabila dilakukan karena Allah, benar apabila sesuai dengan sunnah/tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah dua syarat diterimanya amalan; harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan. Allah tidak menerima amal yang tercampuri syirik, sebagaimana Allah juga tidak menerima amal yang bid'ah. Amal mencakup amalan hati, lisan, dan anggota badan. Amal adalah bagian dari iman.

Iman adalah pembenaran dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat. Ketaatan meliputi menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Perintah Allah ada yang wajib dan ada yang sunnah/mustahab. Larangan ada yang haram dan ada yang makruh. Ibadah kepada Allah mencakup amal yang wajib dan yang sunnah. Meskipun demikian sesuatu yang hukumnya mubah bisa bernilai pahala apabila menjadi sebab atau perantara menuju sesuatu yang diperintahkan. Demikian pula sesuatu yang mubah bisa terkena dosa apabila menjadi perantara menuju yang diharamkan.

Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang terus-menerus walaupun sedikit. Amalan yang kecil apabila disertai niat yang bersih dan cita-cita besar bisa mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Sebaliknya, amal yang besar bisa menjadi kecil atau bahkan sia-sia apabila niatnya salah atau tidak ikhlas. Seorang mukmin memadukan antara beramal baik dengan merasa takut kepada Allah. Adapun orang kafir atau munafik memadukan antara berbuat buruk dengan merasa aman dari hukuman Allah. Allah membagi amal sebagaimana membagi rezeki. Tidak boleh meremehkan amal kebaikan walaupun kelihatan sepele/sederhana.

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

**Bagian 3.**
**Urgensi Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar**

Di dalam surat al-'Ashr juga terkandung faidah pentingnya dakwah. Karena dakwah merupakan sebab tersebarnya kebaikan. Dakwah inilah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku mengajak -manusia- menuju Allah di atas bashirah/ilmu. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku."* (Yusuf : 108)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari*

*kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya." Mereka [para sahabat] bertanya, "Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat."* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya." (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 19)

Oleh sebab itulah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari). Yang dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun."* (an-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat *Tsalatsatul Ushul*)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung."* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik." (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi." (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmus sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [bukan sesembahan, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangkan kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!!

Kemudian apabila mereka membawakan hadits, *'..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.'* sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!...” (lihat *Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat *asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits*, hal. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-'Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab *'Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits*, hal. 6)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagiamana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

**Bagian 4.**
**Berdakwah di atas Ilmu dan Keikhlasan**

Salah satu kaidah dan pokok dalam agama Islam ini adalah mendakwahkan agama Allah dengan landasan ilmu. Inilah yang difirmankan Allah (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108).

Dakwah ini harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan mengikuti tuntunan. Apabila kehilangan ikhlas maka dia terjerumus dalam kemusyrikan, dan apabila tidak sesuai dengan tuntunan maka dia

termasuk pelaku kebid'ahan (lihat *Ushul Da'wah Salafiyah*, hal. 38)

Oleh sebab itu sangat tepat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Sebagian ulama salaf mengatakan, *"Barangsiapa melakukan suatu amal/perbuatan tanpa ilmu maka apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki."*

Selain itu dakwah pun harus dibangun di atas keikhlasan. Sebab ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Tanpa keikhlasan maka amal sebesar apapun akan sia-sia. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

**Bagian 5.**
**Kedudukan Iman, Amal Salih, dan Dakwah**

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 934)

Iman dan amal salih inilah yang akan membuahkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97).

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian."* (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Orang yang beriman dan beramal salih akan mendapatkan curahan petunjuk dari Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu."* (Yunus : 9). Maksudnya Allah akan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang lurus. Allah tunjuki dia kepada ilmu yang benar dan beramal dengannya. Allah tunjuki dia untuk bersyukur ketika mendapatkan hal yang menyenangkan/kenikmatan. Allah berikan petunjuk kepadanya untuk ridha dan sabar ketika tertimpa hal-hal yang tidak menyenangkan dan musibah (lihat *Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 75)

**Bagian 6.**
**Hakikat dan Pokok-Pokok Iman**

Para ulama salaf menjelaskan bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Yang dimaksud ucapan mencakup ucapan hati dan ucapan lisan, sedangkan yang dimaksud perbuatan adalah meliputi perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Dengan kata lain, iman terdiri dari ucapan, amalan, dan keyakinan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka iman bukanlah semata-mata ucapan dengan lisan. Dan juga iman bukanlah semata-mata dengan aqidah di dalam hati saja. Dan bukan pula ia dengan beramal tanpa disertai aqidah dan ucapan. Akan tetapi ketiga perkara ini harus ada dan saling berkaitan satu sama lain." (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 175)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Iman harus mencakup ketiga perkara ini; keyakinan, ucapan, dan amalan. Tidak cukup hanya dengan keyakinan dan ucapan apabila tidak disertai dengan amalan. Dan setiap ucapan dan amalan pun harus dilandasi dengan niat. Karena beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda dalam hadits, *"Sesungguhnya setiap amalan itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya."* (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907). Begitu pula, bersatunya ucapan, amalan, dan niat tidaklah bermanfaat kecuali apabila berada di atas landasan Sunnah. Karena sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini sesuatu yang bukan berasal darinya maka pasti tertolak."* (Muttafaq 'alaih). Dalam lafal Muslim disebutkan juga, *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang bukan dari tuntunan kami maka pasti tertolak."* (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 145)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah." (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Dalam aqidah Islam, iman itu terdiri dari bagian-bagian dan cabang-cabang. Ada yang berkaitan dengan hati, ada yang berkaitan dengan lisan, dan ada yang berkaitan dengan anggota badan. Sebagaimana iman juga memiliki pokok dan cabang. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik itu seperti sebuah pohon yang indah yang pokoknya kokoh tertanam dan cabang-cabangnya menjulang di langit."* (Ibrahim : 24). Di dalam ayat ini Allah menyerupakan iman dan kalimat tauhid seperti sebatang pohon yang memiliki pokok, cabang, dan buah. Maka iman pun demikian, ia memiliki pokok, cabang, dan buah (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi*, hal. 297)

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran hati saja maka ini adalah pemahaman kaum Murji'ah. Pendapat yang benar adalah bahwa iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan bagian dari hakikat iman. Amal bukan sesuatu yang terpisah dari iman. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan pembenaran di dalam hati tanpa melakukan amal sama sekali maka dia bukanlah orang yang memiliki iman yang lurus (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah*, hal. 145)

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakup ucapan lisan, keyakinan hati dan amal anggota badan adalah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu pun termasuk salah satu cabang keimanan."*

(HR. Bukhari dan Muslim). Kalimat laa ilaha illallah adalah ucapan, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah amal anggota badan, dan rasa malu adalah bagian dari keyakinan atau amalan hati (lihat *Syarh Manzhumah Haa'iyah*, hal. 189)

Pokok-pokok keimanan telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits Jibril. Dimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim). Keenam perkara inilah yang disebut sebagai rukun iman. Barangsiapa mengingkari salah satu dari rukun iman ini maka dia menjadi kafir, karena dia telah mendustakan apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 74)

Termasuk dalam pokok keimanan yang paling agung adalah mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengakui keesaan Allah dalam hal ibadah, dan beribadah kepada Allah semata serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (lihat *at-Taudhih wal Bayan*, hal. 12-13)

Termasuk dalam pokok keimanan pula adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak ada lagi nabi dan rasul yang diutus setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu para ulama menyatakan kekafiran orang-orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi, demikian pula kaum Ahmadiyah al-Qadiyaniyah yang meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 223)

**Bagian 7.**
**Buah Iman, Takwa, dan Amal Salih**

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya para penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa niscaya akan Kami bukakan untuk mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi."* (Al-A'raaf : 96)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *'azza wa jalla* dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah *ta'ala* akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi." (*Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/193)

Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar, dan Allah berikan rizki kepadanya dari jalan yang tidak disangka-sangka."* (Ath-Thalaq : 2-3)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya takwa kepada Allah *'azza wa jalla* yaitu beribadah kepada-Nya dan taat kepada-Nya dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan membuahkan dampak jalan keluar bagi berbagai bentuk kesulitan dan kesempitan. Demikian pula Allah *'azza wa jalla* akan memberikan rizki kepada orang yang taat kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka." (*Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/194)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu."* (Yunus : 9)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menjadikan untuk kalian suatu pembeda; dari kebenaran dan kebatilan."* (Al-Anfaal : 29)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah." (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Ini adalah janji dari Allah *ta'ala* bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah *ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya- apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/601])

**Bagian 8.**
**Keutamaan dan Hakikat Takwa**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akherat."* (al-Hasyr: 18).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Kesudahan yang baik itu adalah bagi ketakwaan."* (Thaha: 132). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan [kebahagiaan] akherat di sisi Rabbmu itu untuk orang-orang yang bertakwa."* (az-Zukhruf: 35).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran."* (al-Baqarah: 197).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan."* (Yunus: 63).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (an-Nur: 52)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, "Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut

terhadap siksaan dari Allah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, “Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, “Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam cakupan takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Ketahuilah wahai saudaraku -*semoga Allah membimbing kita di atas jalan-Nya*- tiada kebahagiaan tanpa ketakwaan kepada-Nya, sementara takwa itu mencakup tiga tingkatan:

1. Menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa dan keharaman. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan tetap hidup.
2. Menjaga diri dari perkara-perkara yang makruh/dibenci. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan sehat dan kuat.
3. Menjaga diri dari berlebih-lebihan -dalam perkara mubah- dan segala urusan yang tidak penting. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan diliputi dengan kegembiraan dan sejuk dalam menjalani ketaatan (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* mengimbuhkan, bahwa tercakup dalam ketakwaan -bahkan merupakan derajat ketakwaan yang tertinggi- adalah dengan melakukan berbagai perkara yang disunnahkan (*mustahab*) serta meninggalkan berbagai perkara yang *makruh*, tentu saja apabila yang wajib telah ditunaikan dan haram ditinggalkan (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.”* (al-Hajj: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.”* (al-Hajj: 37).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, “Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan

anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara seorang mukmin dengan seorang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, "Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

**Bagian 9.**
**Sabar di atas Kebenaran**

Di dalam surat al-'Ashr ini juga terdapat pelajaran betapa pentingnya sabar. Karena sabar dalam iman seperti kepala bagi anggota badan. Sabar itu mencakup sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Para ulama kita mengatakan 'dengan sabar dan keyakinan maka akan diraih kepemimpinan dalam agama'.

al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, "Sabar yang dipuji ada beberapa macam: [1] sabar di atas ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla, [2] demikian pula sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah 'azza wa jalla, [3] kemudian sabar dalam menanggung takdir yang terasa menyakitkan. Sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam menjauhi perkara yang diharamkan lebih utama di atas kesabaran menghadapi takdir yang terasa menyakitkan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 279)

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki hak untuk diibadahi oleh hamba di saat tertimpa musibah, sebagaimana ketika dia mendapatkan kenikmatan." Beliau juga mengatakan, "Maka sabar adalah kewajiban yang selalu melekat kepadanya, dia tidak boleh keluar darinya untuk selama-lamanya. Sabar merupakan penyebab untuk meraih segala kesempurnaan." (lihat *Fath al-Bari* [11/344]).

Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya."* (HR. Muslim)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Seorang mukmin ketika tertimpa musibah dia pun bersabar. Dan ketika mendapat nikmat dia menjadi orang yang bersyukur. Pada saat tertimpa musibah-musibah dia berhasil meraih pahala orang-orang yang sabar, dan pada saat mendapat kenikmatan dia berhasil menuai pahala orang-orang yang bersyukur. Oleh sebab itu dia berhasil dan beruntung dalam kedua keadaan ini." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq, hal. 12)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Disebabkan besarnya urgensi kesabaran maka sesungguhnya kedudukan sabar itu -dalam iman- seperti kedudukan kepala bagi tubuh. Oleh sebab itulah Allah menyebutkan perkara sabar ini di dalam al-Qur'an pada lebih dari sembilan puluh ayat. Karena itu haruslah bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, demikian juga diwajibkan

untuk sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan harus bersabar pula dalam menghadapi takdir-takdir Allah...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah *jalla wa 'ala* menguji hamba-hamba-Nya, yaitu Allah menguji mereka dengan berbagai musibah, menguji mereka dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, bahkan Allah juga menguji mereka dengan adanya musuh-musuh dari kalangan orang kafir dan munafik. Oleh sebab itu mereka butuh kesabaran dan tidak berputus asa atau pupus harapan terhadap rahmat Allah, agar mereka tetap teguh di atas agama dan tidak goyah bersama terpaan fitnah-fitnah atau justru pasrah/kalah kepada fitnah-fitnah itu. Akan tetapi semestinya mereka terus tegar di atas agamanya dan bersabar dalam menghadapi berbagai tekanan dan rintangan di atas jalan itu.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 8-9)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum maka Allah akan memberikan ujian kepada mereka. Barangsiapa yang ridha maka dia akan mendapat keridhaan Allah. Dan barangsiapa yang murka terhadap ujian itu maka dia pun akan mendapat kemurkaan dari Allah.”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Tidaklah hamba mendapatkan karunia yang lebih utama daripada kesabaran. Karena dengan sebab kesabaran itulah mereka masuk ke dalam surga.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 459)

## Info Donasi Buku Gratis
## 'Nasihat-Nasihat Ramadhan'

Bismillah.

Alhamdulillah setelah mendapatkan kemudahan untuk menerbitkan buku gratis *'Pelajaran Aqidah dan Manhaj dari Surat al-Fatihah'* sejumlah 3.000 exp, insya Allah dalam kesempatan ini Website Ma'had al-Mubarok akan kembali meluncurkan penerbitan buku gratis dengan judul :

'Nasihat-Nasihat Ramadhan'
*Kumpulan Faidah Seputar Ramadhan, Ibadah dan Keimanan*

Buku ini berisi kumpulan faidah dan nasihat dengan tema-tema sbb :

- Keutamaan Bulan Ramadhan
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Hakikat Ibadah Puasa
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Menjaga Lisan dan Anggota Badan
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Memulai Ibadah Puasa Sesuai Tuntunan
- Sebagian Adab Puasa Ramadhan
- Apabila Hari Raya Telah Tiba
- Ingatlah Kepada Allah!
- Meraih Kebahagiaan dengan Tauhid dan Iman
- Dzikir Yang Paling Utama
- Makna Kalimat *laa ilaha illallah*
- Kesalahan dalam Memahami Tauhid
- Makna Tauhid Uluhiyah
- Tidak Cukup dengan Lisan
- Hakikat dan Pilar Ibadah
- Tujuh Syarat Kalimat Tauhid
- Konsekuensi Kalimat Tauhid
- Bahaya Dosa Syirik
- Syirik Termasuk Kezaliman
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Hikmah Diutusnya Para Rasul
- Keutamaan Ikhlas dan Bahaya Riya'
- Berbuat Baik tapi Merasa Khawatir

Insya Allah buku ini akan dicetak sebanyak 2.000 exp

Biaya produksi : Rp.4.000,-/buku
Total biaya yang dibutuhkan : Rp.8.000.000,-

NB : Insya Allah panitia akan berusaha menekan biaya produksi sehingga jumlah buku yang bisa dicetak menjadi lebih banyak lagi. Semoga Allah berikan kemudahan.

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku ini bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat
no. 532 000 5373

atas nama : Windri Atmoko

Donatur yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi via sms ke no :

0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi

Contoh : Muflih, Sleman, 15 April 2016, donasi buku, 500 ribu

Demikian informasi ini kami sampaikan, semoga bermanfaat.

--

**Forum Studi Islam Mahasiswa** (FORSIM)
Website Ma'had al-Mubarok
Alamat Situs : www.al-mubarok.com

Kontak Informasi : 0857 4262 4444
Alamat e-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok